

## BAB LIMA

### PENUTUP

#### **Kesimpulan**

Perjalanan umat Tuhan dalam sepanjang abad menunjukkan bahwa perkembangan kekristenan selalu berbanding lurus dengan perkembangan pendidikan teologi. Pendidikan teologi dapat dikatakan telah berhasil membentuk kehidupan spiritual umat Tuhan. Di tengah berbagai kesulitan dan tantangan dalam setiap zaman, kualitas spiritual umat Tuhan tetap berkembang dengan baik. Bahkan di dalam keterbatasan pemahaman dan perkembangan zaman, pendidikan teologi tetap hadir dengan menjawab kebutuhan umat Tuhan. Kunci utama peranan pendidikan teologi adalah pada pola kehidupan spiritual yang dilakukan.

Kekuatan pola yang dihasilkan dalam sistem pendidikan teologi di sepanjang zaman adalah penerapan doa dan pembacaan firman Tuhan. Pemberitaan mengenai Kristus telah membuat jemaat mula-mula memulai kehidupan kekristenan di tengah hidup bersama sebagai sebuah komunitas orang percaya. Kepercayaan yang sangat kuat pada firman membuat mereka mempersembahkan hidup bagi Tuhan bahkan ketika harus menghadapi berbagai penyiksaan. Orang-orang di gereja mula-mula terus mengalami berbagai penganiayaan, meski demikian kondisi inilah yang membuat kekristenan tetap bertahan bahkan berkembang dengan baik sampai sekarang.

Pola kehidupan yang berfokus pada firman Tuhan dan doa terus mengalami perkembangan, baik dalam pola hidup asketis yang menyendiri maupun di dalam kelompok—seperti yang sangat nampak sebagai transisi ke masa abad pertengahan. Dari perkumpulan ini, maka lahirlah biara sebagai tempat seseorang memperjuangkan hidup spiritual yang baik di bawah pengawasan pihak berotoritas dalam sebuah sistem yang diatur oleh *rule*. Aturan-aturan yang ketat menghasilkan sebuah gaya hidup yang seimbang antara berdoa dan bekerja sebagai bagian utama dalam pembentukan spiritual umat Tuhan. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan umat Tuhan menjadi lebih kompleks.

Perkembangan pendidikan teologi terus memperlihatkan kemajuan yang pesat dan didukung oleh sistem yang semakin baik. Di masa reformasi, poin penting yang mendasari formasi spiritual yang baik dari umat Tuhan ada pada frasa “kembali kepada sumber.” Setiap orang membutuhkan firman Tuhan, membutuhkan lebih dari sekadar tulisan biasa; setiap orang membutuhkan pribadi Kristus. Dari sini dapat disimpulkan bahwa umat Tuhan berkembang dan memiliki kehidupan yang baik karena pola pendidikan yang ada menunjukkan kelekatan pada pribadi Kristus sebagai yang terutama.

Di masa sekarang, model pendidikan teologi yang muncul dan berkembang adalah seminari. Sebagai salah satu model pendidikan teologi, seminari juga perlu memiliki sebuah model atau pola yang membantu proses formasi spiritual dapat tercipta dengan baik. Di tengah kondisi zaman yang selalu mengalami perubahan, seminari perlu terus melakukan berbagai pengembangan terkait dengan pola yang dilakukan. Doa dan pembacaan firman Tuhan tidak boleh dipisahkan dari pola

pembelajaran yang dilakukan dalam seminari. Melihat dari sejarah, maka pola yang dianggap unggul untuk membantu proses formasi spiritual dapat terjadi adalah dengan menggunakan *The Rule of St. Benedict* dari konteks biara di abad pertengahan.

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam kumpulan aturan ini adalah seseorang harus menyadari betapa pentingnya bagi manusia untuk datang mendekat kepada Allah. Cara yang dilakukan adalah dengan mendengarkan Allah melalui firman-Nya. Firman Tuhan adalah sarana umat Allah untuk datang mendekat kepada-Nya. Oleh sebab itu, St. Benedict memberi penekanan yang sangat kuat pada kehadiran firman Tuhan dalam setiap bagian dalam *rule*. Untuk mendapatkan 'keuntungan' dari *rule* ini, maka diperlukan ketaatan sebagai aspek utama dalam melakukannya—untuk mendengarkan Allah melalui firman-Nya. Sebab, tanpa firman Tuhan, manusia tidak mungkin bisa datang mendekat kepada Allah.

St. Benedict membuat aturan ini dalam konteks komunitas dengan sebuah kesadaran bahwa setiap pribadi dapat bertumbuh secara maksimal—terkhusus dalam hal spiritual—ketika berada di dalam kelompok. Poin utama hidup di dalam kelompok adalah karena praktik kasih hanya dapat terjadi di dalam komunitas. Kasih adalah penekanan yang sangat kuat dalam *rule* ini karena dua alasan, yaitu: 1) Kehadiran pihak yang berotoritas bertujuan untuk menghadirkan Kristus, dan 2) Kasih menghadirkan kedisiplinan dan kebajikan di dalam komunitas. Kehadiran pihak berotoritas mengingatkan setiap orang dalam komunitas bahwa sesungguhnya Kristus hadir di sana sebagai sumber utama dari kasih manusia—

baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Orang-orang yang telah mengalami kasih Allah akan mampu untuk menyalurkan kasih tersebut melalui praktik kebajikan dalam hidup sehari-hari. Maka, kasih dan kebajikan tidak mungkin terjadi bila seseorang tidak berada di dalam komunitas orang percaya.

Keberadaan *RB* di tengah-tengah komunitas orang percaya—sebagai sarana pembentukan spiritual selama berabad-abad—juga hadir untuk menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan di dalam kehidupan seseorang. Peranan antara doa dan bekerja adalah hal yang sangat esensial. Oleh sebab itu, kedua hal ini harus berada dalam kondisi yang seimbang. Doa hadir sebagai sarana agar umat Tuhan selalu menyadari kehadiran Allah di dalam hidup sehari-hari. Di sisi yang lain, bekerja menolong manusia untuk memuliakan Allah melalui hidupnya. Jadi, peranan doa dan bekerja adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan spiritual umat Allah.

Melakukan keseluruhan *rule* ini jelas tidak dimungkinkan di dalam konteks seminari. Seminari memiliki model pendidikan, tantangan zaman, dan permasalahan yang berbeda. Kondisi yang dihadapi oleh seminari di era ini, disadari atau tidak disadari, lebih menekankan pada kualitas akademik jika dibandingkan dengan perhatian pada pembentukan spiritual bagi para pembelajarnya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya dalam tesis ini, menerapkan pola bina berdasarkan *The Rule of Benedict* dapat dikatakan sebagai referensi yang relevan untuk dipakai menjadi acuan model formasi spiritual terkait dengan upaya menyeimbangkan kondisi akademik dan spiritual di tengah seminari. Menarik untuk diperhatikan bahwa setiap pihak yang menerapkan aturan ini

dengan kesamaan intensi bahwa Allah menyempurnakan segala sesuatu yang dilakukan manusia akan memiliki sebuah pola hidup yang takut akan Allah. Pola seperti demikianlah yang menghasilkan sebuah hidup spiritual yang baik dan seimbang.

### **Refleksi Teologis**

Dari penelusuran yang dilakukan selama penelitian, penulis mendapatkan berbagai pelajaran penting. Pertama, perkembangan kekristenan selalu terhubung erat dengan perkembangan pendidikan teologi. Oleh sebab itu, kualitas dari pendidikan teologi dalam setiap zaman harus mendapatkan perhatian penuh oleh setiap penyelenggara yang terlibat di dalamnya. Sebab, hal ini memiliki dampak langsung bagi keberlangsungan hidup umat Tuhan. Kedua, meskipun berada di tengah era dengan sistem pembelajaran akademik yang baik, pendidikan teologi tidak boleh melupakan “*core business*” atau poin mendasar dalam menjalankan sistem pendidikan ini. Spiritualitas adalah hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Setiap orang berkembang di dalam sebuah sistem, tanpa sistem yang baik—terkait dengan formasi spiritual—maka setiap pribadi tidak akan memiliki hidup spiritual yang baik. Maka, pendidikan teologi bertanggungjawab untuk membangun sebuah sistem yang dapat mendukung terciptanya hal ini. Ketiga, peranan doa—termasuk kehadiran firman Tuhan—dan juga bekerja adalah hal penting yang sangat kuat sebagai dasar pembentukan hidup spiritual. Artinya, permasalahan yang terkait erat dengan kondisi spiritual sangat berhubungan

dengan kedua hal ini. Seminari sebagai pelaksana pendidikan teologi di zaman ini perlu dengan sangat cermat menjalankan sistem pendidikan ini agar keseimbangan keduanya dapat terjalin dengan baik. Keempat, setiap pribadi perlu menyadari bahwa hidup sebagai seminaris di tengah seminari adalah sebuah hal yang sangat menantang dan penuh dengan dinamika. Kehidupan spiritual perlu terus diperhatikan dan dijaga agar tetap berada pada kondisi yang prima. Kelima, tidak ada kerohanian pribadi yang dapat bertumbuh dengan baik tanpa komunitas. Perkumpulan orang percaya adalah sebuah sarana yang telah Allah desain sebagai tempat agar umat Allah dapat menyadari kehadiran-Nya.

### **Saran bagi Riset Lanjutan**

Pada bagian akhir ini, penulis memberikan beberapa masukan terkait dengan pelaksanaan riset lanjutan. Pertama, penjelasan mengenai pendidikan teologi dalam bentuk seminari adalah hal yang sangat kompleks. Ada banyak aspek lain selain formasi spiritual yang penting untuk diperhatikan sehubungan dengan keberadaan seminari sebagai wadah yang memperlengkapi seorang pelayan Tuhan. Kedua, karya *The Rule of St. Benedict* adalah sebuah karya klasik yang telah bertahan selama belasan abad. Penulis menyadari bahwa ada banyak hal yang bisa dipelajari terkait penggunaan *rule* ini di dalam praktik kehidupan umat Allah. Ketiga, penerapan *The Rule of St. Benedict* adalah sebuah hal yang menarik dan perlu untuk diteliti lebih lanjut. Penerapan akan menghasilkan kemampuan untuk melakukan

evaluasi terkait dengan pola ini. Dengan demikian, diharapkan bahwa formasi spiritual para seminaris di seminari dapat berlangsung dengan lebih baik.